
TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP REMAJA YANG MELAKUKAN SEX BEBAS DI SEKOLAH

CRYMINOLOGICAL REVIEW OF TEENAGERS WHO DO FREE SEX AT SCHOOL

Kania Prafianti¹, Ajar Sulistyono², Lawenti Tinambunan³

Fakultas Hukum, Universitas Balikpapan

Jalan Pupuk Raya, Gunung Bahagia, Balikpapan, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur, 76114

E-mail: kaniaprafianti@gmail.com, ajarsulistyonout@gmail.com, lawenty99@yahoo.com,

ABSTRAK

Latar belakang masalah penulisan ini adalah mengkaji perilaku seks bebas yang dilakukan remaja di sekolah yang terdapat di Kota Balikpapan yang di tinjau dari segi kriminologis. Namun secara yuridis dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) perilaku seks bebas yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan tidak di atur. Maka penelitian ini akan merumuskan masalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas disekolah yang dilihat oleh teman sekelasnya ditinjau dari segi kriminologi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh teman sekelasnya ditinjau dari segi kriminologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode pendekatan yuridis empiris, yang dimaksud dengan yuridis empiris adalah yakni suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan penelitian tersebut, maka penulis dalam penyusunan penelitian ini lebih mengarahkan pada pengkajian fakta-fakta yang terdapat dilapangan terkait permasalahan tinjauan kriminologis terhadap remaja yang melakukan sex bebas di sekolah. Hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas disekolah yang dilihat oleh teman sekelasnya ditinjau dari segi kriminologi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor umur/usia, faktor keluarga dan faktor kurangnya mengontrol diri, faktor agama, dan faktor hilangnya rasa malu. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi serta faktor teknologi dan media sosial.

Kata Kunci: Kriminologi, Remaja, Seks Bebas

ABSTRACT

The background to this writing problem is to examine the free sex behavior carried out by teenagers in schools in Balikpapan that are reviewed in terms of criminology. But legally in the Penal Code (Penal Code) free sex conduct carried out without a marriage bond is not arranged. So this study will formulate the issue of what factors influence teenagers to have free sex in school that classmates see reviewed in terms of criminology. The purpose of this study was to find out the factors that affect teenagers having free sex in school that classmates see as being reviewed in terms of criminology. The method used in this study, is a method of empirical juridical approach, which is empirical juridical is a method of legal research that serves to see the law in a real sense and examine how the law works in the community environment. With the shortness of the study, the authors in the preparation of this study focused more on the assessment of the facts contained in the field related to the problem of

¹ Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

² Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

³ Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

Artikel

criminologist reviews of adolescents who have free sex in school. The results of this study on factors that influence teenagers to have free sex in school seen by their classmates are reviewed in terms of criminology divided into two internal factors and external factors, internal factors are age/age factors, family factors and factors lack of self-control, religious factors, and loss of shame factors. External factors are social environmental factors, school environmental factors, economic factors as well as technological and social media factors.

Keywords: Criminology, Teen, Free Sex

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi, dan pergolakan, saat seorang anak, tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Seks ternyata menjadi bahan pembicaraan menarik di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun perempuan. Meskipun kadang-kadang mereka malu-malu mengungkapkannya secara terang-terangan, namun pergumulan tersebut tetap tidak bisa mereka sembunyikan sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami karena mereka sedang mengalami gejolaknya yang dahsyat. Artinya, mereka sedang berproses di dalamnya sehingga merasakan sendiri dampaknya. Kesalahan sekecil apapun dalam pengelolaan dorongan seks masa muda, akan berdampak sangat fatal dan menghancurkan diri sendiri. Bagaimanapun, dorongan seks yang tidak dikendalikan dengan baik pasti akan meruntuhkan cita-cita, harapan, dan mengubur mimpi tentang masa depan yang indah. Para remaja tentu saja sangat membutuhkan informasi dan pengajaran yang benar tentang seks dan seksualitas.⁴

Saat ini remaja mempunyai pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya.⁵

Seks, dalam pemikiran sebagian orang tua, merupakan ungkapan kotor. Mereka tidak suka mendiskusikannya dengan anak-anak remaja mereka sebagaimana orang-orang tua mereka dahulu juga tidak pernah mendiskusikannya dengan mereka.⁶ Namun pada saat ini Indonesia sedang kurang pendidikan tentang seks, seks menjadi hal tabu dan sulit untuk di bicarakan. Pendidikan seks yang di ajarkan di sekolah-sekolah umum tidaklah sempurna. Pendidikan seks yang diajarkan itu tidak meliputi moralitas yang bertalian dengan seks, tidak meliputi gangguan fungsi seksual, tidak meliputi penyimpangan-penyimpangan seksual dan lembaga perkawinan.⁷ Hal ini membuat remaja ingin mencari tahu dengan sendirinya dan berakhir tanpa adanya pengawasan. Seks bebas yang tidak terikat perkawinan ini tidak di atur di dalam

⁴ EB Surbakti, Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Elex Media KOMputindo, 2008). Hlm 41

⁵ Amrillah, A. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua anak dengan 717 perilaku seksual pranikah dalam "186376-ID-Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kejadian.Pdf," accessed December 18, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>.

⁶ Shahid Athar, Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004). hlm 1

⁷ Ibid. hlm 5

Artikel

Hukum Publik Indonesia namun hal ini malah menjadi suatu fenomena gunung es yang terlihat sedikit namun sebenarnya sangat banyak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak terdapat Pasal yang dapat digunakan untuk meminta pertanggungjawaban terhadap pelaku seks bebas apabila orang tua dari remaja tersebut mengetahui dan merasa dirugikan terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan oleh anaknya. Pasal 76D Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak “Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain”. Namun dikarenakan hal ini tidak terespos maka banyak orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Di Kota Balikpapan data yang didapat dari Dinas Kesehatan terdapat 2.308 orang yang mengidap HIV/AIDS dan hal ini terjadi karena perilaku seks bebas yang sedang marak.⁸ Bahkan seks bebas sudah masuk di lingkungan sekolah dimana terdapat siswa siswi yang merupakan remaja yang melakukan seks bebas hingga ada yang melakukan di depan teman sekelasnya. Seks bebas yang dilakukan di lingkungan sekolah bahkan di hadapan teman sekelasnya merupakan suatu hal yang tidak terespos di media namun hal ini dapat dijumpai di beberapa sekolah di Kota Balikpapan. Hal ini merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Banyak alasan mengapa remaja melakukan seks bebas dan mengapa mereka melakukan di depan teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks bebas di sekolah dengan judul “Tinjauan Kriminologis Terhadap Remaja Yang Melakukan Sex Bebas Di Sekolah”. Sebelum penulisan jurnal ini telah ada beberapa jurnal yang terbit dan membahas tema yang hampir sama dengan penulisan ini yaitu “Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum” yang ditulis oleh Sendy Agus Setyawan, Muhammad Akbar Maulana Gustaf, Enggar Dias Pambudi, Mu’amar Fatkhurrozi, Syaiful Anwar pada tahun 2019. Perbedaan penulisan tersebut membahas tentang bagaimana pergaulan bebas yang ada di kalangan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Semarang dalam penelitian ini lebih mengkaji aspek kriminologinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas disekolah yang dilihat oleh teman sekelasnya ditinjau dari segi kriminologi?

C. Metode Penelitian

Dalam menyusun dan menulis gabungan suatu karya ilmiah penentuan metode dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi penulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yuridis empiris, yang dimaksud dengan yuridis empiris adalah yakni suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan penelitian tersebut, maka penulis dalam penyusunan penelitian ini lebih mengarahkan pada pengkajian fakta-fakta yang terdapat dilapangan terkait permasalahan tinjauan kriminologis terhadap remaja yang melakukan sex bebas di sekolah.

⁸ prokal.co, “NGERIK..!! Banyak Juga..!! Penderita HIV di Kota Ini Tembus 2.308 Orang | Balikpapan Pos,” [balikpapan.prokal.co](https://balikpapan.prokal.co/read/news/245331-ngerik-banyak-juga-penderita-hiv-di-kota-ini-tembus-2308-orang.html), accessed December 17, 2019, <https://balikpapan.prokal.co/read/news/245331-ngerik-banyak-juga-penderita-hiv-di-kota-ini-tembus-2308-orang.html>.

D. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Umum Kriminologi

a) Pengertian Kriminologi

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Nama kriminologi yang ditemukan oleh P.Topinard (1830-1911) seorang ahli antropologi Perancis, secara harfiah berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat.⁹ Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan dipahami oleh para sarjana dengan beragam pengertian, dan masing-masing dipengaruhi oleh luas lingkungannya bahan kajian dalam kriminologi itu sendiri.¹⁰ Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Maka kriminologi akan memusatkan perhatiannya pada kejahatan dari berbagai sisi termasuk perhatiannya terhadap pelaku kejahatan dan korban kejahatan atau masyarakat.¹¹

b) Teori Kriminologi

Dari beberapa teori kriminologi yang berkembang, teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teori Asosiasi Deferensial (*Theory Differential Association*)

Sutherland menemukan istilah *differential association* untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Setiap orang menurutnya mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan “*definitions favorable to violation of law*” atau dengan “*definitions unfavorable to violation of law*”. Rasio dari definisi-definisi atau pandangan-pandangan tentang kejahatan ini apakah pengaruh-pengaruh kriminal atau non kriminal lebih kuat dalam kehidupan seseorang menentukan ia menganut atau tidak kejahatan sebagai satu jalan hidup yang diterima. Dengan kata lain rasio dari definisi-definisi kriminal terhadap non kriminal menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tingkah laku kriminal.¹²

2) Teori Ketegangan (*Strain Theory*)

Menurut Robert Merton, masalah kejahatan sesungguhnya tidak tercipta oleh perubahan sosial yang cepat, tetapi oleh struktur social (*sosial structure*), yang menawarkan tujuan yang sama tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya. Kekurangan terpaduan antara apa yang diminta oleh budaya (yang mendorong kesuksesan) dengan apa yang diminta oleh budaya (yang mendorong kesuksesan), dengan apa yang diperbolehkan oleh struktur (yang mencegahnya memperoleh kesuksesan), dapat menyebabkan norma-norma runtuh karena tidak lagi efektif untuk membimbing tingkah laku.¹³

⁹ Topo Santoso and Eva Achjani, *Kriminologi* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012). hlm 9

¹⁰ Anang Priyanto, *Kriminologi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). hlm 2

¹¹ *Ibid.* hlm 5

¹² Topo Santoso and Eva Achjani, *Loc.cit* hlm 74-75

¹³ *Ibid* Topo Santoso and Eva Achjani. Hlm 61

3) *Social Learning Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa perilaku *delinquent* dipelajari melalui proses psikologi yang sama sebagaimana semua perilaku *non delinquent*. Tingkah laku dipelajari jika ia diperkuat atau diberi ganjaran, dan tidak dipelajari jika ia tidak diperkuat. Ada beberapa jalan kita mempelajari tingkah laku melalui oservasi (Observation), pengaklaman langsung (*direct exposure*) dan penguatan yang berbeda (*differential reinforment*).¹⁴

4) Teori Kontrol Sosial (*Social Control*)

Teori kontrol sosial merupakan suatu teori yang berusaha menjawab mengapa orang melakukan kejahatan. Teori kontrol sosial tidak lagi mempertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan, tetapi mempertanyakan mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat terhadap hukum. Teori kontrol sosial berusaha menjelaskan kenakalan pada remaja yang oleh Steven Box dikatakan sebagai penyimpangan primer, yaitu setiap individu yang melakukan penyimpangan secara periodik/jarang-jarang, melakukan tanpa diorganisir, si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar, pada dasarnya hal yang dilakukan itu tidak dipandang sebagai tindakan menyimpang oleh yang berwajib.¹⁵

5) Teori Labeling

Menurut Becker, bahwa kejahatan terbentuk karena aturan-aturan lingkungan, sifat individual, dan reaksi masyarakat terhadap kejahatan. Telah menjadi kesepakatan para penganut teori label merupakan penyebab seseorang untuk menjadi jahat. Yang jadi permasalahan menurut teori label adalah reaksi dari masyarakat. Seseorang diberi label akan merasa bahwa orang-orang disekelilingnya telah mengetahui perbuatannya, dan hal ini sering menyebabkan si penerima label akan merasa selalu diawasi. Reaksi dari pemberian label kepada seseorang akan berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda-beda terhadap label yang diterimanya. Efek pemberian label ini oleh Lemert disebut sebagai *secondary deviance*. Apabila orang tidak tahan akan label yang diterimanya, ada kemungkinan orang tersebut justru akan merealisasikan label yang melekat pada dirinya.¹⁶

2. Remaja

a) Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁷ Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang pada pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami

¹⁴ Ibid Topo Santoso and Eva Achjani. Hlm 54

¹⁵ Loc. Cit Anang Priyanto, Kriminologi. hlm 32

¹⁶ Ibid Anang Priyanto. hlm 28-29

¹⁷ Ali & Asrori dalam Ika Anisa Fitria, “Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche” (Undergraduate, Uin Sunan Ampel, 2014), <http://digilib.Uinsby.ac.id/1883/>.

perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. WHO (*World Health Organization*) menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja.¹⁸

b) Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:¹⁹

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasan-nya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Banyaknya perubahan fisik yang terjadi pada masa ini membuat remaja lebih sadar akan dirinya dalam arti harafiah. Kesadaran diri yang baru ini diperkuat oleh pematangan ciri-ciri seksual sekunder serta dorongan seksual yang lama terpendam. Sejauh mana remaja mampu belajar mengendalikan serta mengarahkan keinginan seksual mereka sebagian tergantung pada sikap orang lain, khususnya orang tua baik sekarang maupun pada masa lalu. Pubertas juga melibatkan penyesuaian lingkungan sosial yang baru di mana popularitas di kalangan jenis kelamin yang berlawanan sekarang menjadi lambang status sosial yang penting.²⁰

c) Kenakalan Remaja Dipandang dari Sisi Kriminologi

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak

¹⁸ Sarwono dalam Deri Ciciria 0913032006, "Faktor-Faktor Pencegah Tindak Tawuran Antar Pelajar Di Smk 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/ 2013," Skripsi, Digital Library, February 14, 2013, <http://digilib.unila.ac.id/8981/10/10.%20Persembahan%20%28BLM%29.pdf>.

¹⁹ Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi dalam "View of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum," accessed December 18, 2019, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh/article/view/31265/13837>.

²⁰ Yusuf Efendi, "Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam)" (undergraduate, IAIN Walisongo, 2013), <http://eprints.walisongo.ac.id/164/>.

nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.²¹ Karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa sehingga seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, kebingungan, karena terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayalan, dan aktivitas berkelompok. Seorang remaja juga memiliki emosi yang masih sangat labil dan bergejolak dalam dirinya yang nyaris kurang terkontrol, sedangkan emosi itu sendiri merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat dan sangat meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²²

3. Seks Bebas

a) Pengertian Seks Bebas

Seks bebas merupakan kebiasaan melakukan seksual secara bebas dilakukan oleh mereka yang menentang atau merasa enggan jika diri mereka terikat dalam suatu pernikahan yang suci. Orang yang telah mempertaruhkan hawa nafsunya sendiri, akan merasa sangat tidak puas jika menyalurkan nafsu biologisnya kepada istri atau suami sahnya saja. Jika mereka dengan bebas dan leluasa dapat menyalurkan hasrat kelaminya kepada siapapun yang dikehendakinya dan yang menghendakinya, maka pernikahan tentu saja hanya menjadi belunggu atau rantai amat kuat yang akan memasung habis keinginannya untuk mempertuhankan nafsunya sendiri. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia). Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan disebut seks bebas (*free sex*).²³

Seks menurut Kartono merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak cuma bertingkah laku di bidang seks saja yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan abnormal. Freud seorang sarjana menyebutnya sebagai *libido sexualis* (*libido*=gasang, dukana, dorongan hidup, nafsu erotis). Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabadikan jenisnya.²⁴

II. PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah maka penulis melakukan sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah yang terdapat di Kota Balikpapan dengan cara wawancara terhadap beberapa responden yang merupakan murid sekolah tersebut. Karakteristik umur responden yang digunakan untuk penelitian ini sebagian besar adalah usia 16 (enam belas) tahun yaitu sebanyak 58 (lima puluh delapan) orang sedangkan karakteristik agama responden berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh responden mayoritas adalah beragama Islam sebanyak 46 (empat puluh enam) orang. Beberapa dari murid tersebut menyatakan ada yang

²¹ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (July 31, 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.V4i2.14393>.

²² "View Of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum."

²³ ZULI AL AMIN, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas X Pd 1 Smk Raden Umar Said Kudus" (engd, Universitas Muria Kudus, 2015), <http://eprints.umk.ac.id>.

²⁴ Kartono dalam AMIN.

Artikel

sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan terdapat salah satu murid yang melakukan hubungan seks bebas bersama pasangannya di depan teman sekelasnya. Remaja yang berusia 16 (enam belas) tahun mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mulai mempunyai keinginan untuk mencoba segala sesuatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu pada usia ini remaja sangat bergantung kepada kelompok teman sebaya daripada dengan keluarga sehingga remaja lebih mendengarkan pendapat dari lingkungan teman daripada keluarga.²⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan pembunuhan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Intenal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.²⁶ Faktor internal juga merupakan faktor penyebab perilaku yang menyimpang yang berasal dari dalam individu itu sendiri, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap remaja, peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan seorang remaja melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh teman-temannya adalah faktor umur/usia, faktor keluarga dan faktor kurangnya mengontrol diri, faktor agama, dan faktor hilangnya rasa malu, peneliti akan menjabarkan mengenai faktor internal yaitu pertama faktor umur/usia, diusia remaja tingkatan SMA (Sekolah Menengah Atas) biasanya remaja tersebut berusia 14 (empat belas)-17 (tujuh belas) dimana dalam tingkatan umur ini, remaja banyak yang mencari jati diri, dan memiliki kondisi yang belum stabil serta mengalami masa pubertas, masa pubertas inilah yang mendorong seksualitas seorang remaja sehingga membuatnya mencari penyaluran seksualitasnya. Dalam hal ini jika remaja memiliki kondisi kontrol diri yang baik dan memiliki penanaman agama yang kuat, remaja tersebut tidak mudah melakukan tindakan seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini sedang berada diusia 16 (enam belas) tahun, dimana remaja ini sudah memasuki masa pubertas sehingga membuat dia mencari penyaluran seksual terhadap pasangannya atau pacarnya.

Kedua faktor keluarga menurut *Moral Development Theory*, yaitu dimana remaja ini memiliki hubungan keluarga yang buruk yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari kedua orang tua pelaku. Faktor keluarga dapat dikaitkan dengan *Moral Development Theory*, dimana seseorang yang memiliki hubungan keluarga yang buruk sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan pembunuhan. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya penanaman moral di lingkungan keluarga, jika keluarga yang dinilai merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan maka orang yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya tidak mendapatkan pengawasan serta pendidikan yang semestinya.

Menurut Joan McCord menyimpulkan bahwa variabel kasih sayang orang tua, kurangnya percaya diri sang ibu, kekerasan ayah secara signifikan mempunyai hubungan dengan dilakukannya kejahatan terhadap orang dan/atau harta kekayaan. Ketidak hadirannya sang ayah tidak dengan sendirinya berkorelasi dengan tingkah laku kriminal sehingga remaja ini menyalurkan rasa kasih sayang terhadap pasangan, dan kasih sayang yang disalurkan awalnya hanya sebatas sentuhan namun lama kelamaan remaja yang sudah dalam kondisi baligh mencoba untuk melakukan tindakan yang lebih. Hal ini dilakukan karena kurangnya penanaman moral di lingkungan keluarga, jika keluarga yang dinilai

²⁵ Ali dalam Putri, "Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Sman Y Yogyakarta."

²⁶ Moeljatno 2009, Asas-Asas Hukum Pidana, Jakarta, Rineka Cipta hlm 121

Artikel

merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan maka remaja yang tidak memiliki hubungan baik dengan keluarganya tidak mendapatkan pengawasan dan pendidikan yang sebagaimana mestinya. Tidak optionalnya peran orang tua dalam pertumbuhan seorang remaja dapat menyebabkan remaja menjadi bebas dan menjadi tidak terurus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya, memiliki keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* hal ini membuat remaja ini tidak mendapatkan kasih sayang yang sempurna, biasanya jika anak korban *broken home* maka mereka mencari penyaluran kasih sayang terhadap pasangannya yang tidak dia dapatkan di lingkungan keluarganya. Penyaluran kasih sayang ini dilakukan terhadap pasangannya dalam bentuk kelakuan seks bebas, dimana remaja ini menganggap bahwa seks bebas merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.

Ketiga faktor kurangnya mengontrol diri menurut Teori kontrol sosial dimana teori ini berusaha menjelaskan kenakalan pada remaja yang oleh Steven Box dikatakan sebagai penyimpangan primer, yaitu setiap individu yang melakukan penyimpangan secara periodik/jarang-jarang, melakukan tanpa diorganisir, si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar, pada dasarnya hal yang dilakukan itu tidak dipandang sebagai tindakan menyimpang oleh yang berwajib. Pendapat mengenai kontrol sosial dikemukakan oleh Reiss yang mengatakan bahwa ada tiga komponen dari kontrol sosial yaitu kurangnya kontrol internal yang wajar selama masih anak-anak, hilangnya kontrol tersebut dan tidak adanya norma-norma sosial atau konflik norma-norma yang dimaksud (sekolah, orang tua, atau lingkungan dekat). Ada dua macam kontrol yaitu personal kontrol dan sosial kontrol. Personal control (*internal control*) adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar seseorang tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan Kontrol Sosial (*control external*) adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga dalam masyarakat untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif.²⁷

Remaja yang melakukan seks bebas di sekolah ini merasa hal yang dia lakukan tidak melanggar hukum serta dia merasa hal ini sudah sangat sering dilakukan dan bukan merupakan suatu hal yang jarang, sehingga mereka menilai seks bebas ini merupakan suatu budaya yang terjadi pada jaman sekarang. Jadi remaja yang melakukan seks bebas ini dikarenakan pergaulan bebas dan faktor kurangnya kontrol sosial yang biasanya dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan seks di keluarga yang sangat jarang di perbincangkan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat, lalu kurangnya pengawasan di sekolah yang seharusnya dilakukan oleh guru membuat remaja ini menjadi bebas dan melakukan seks bebas sehingga dengan kurangnya pendidikan mengenai seks membuat remaja melakukan hal yang melanggar norma kesusilaan dan norma agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini memiliki kondisi lingkungan yang buruk, selain memiliki keluarga yang tidak harmonis, remaja ini juga memiliki kontrol diri yang lemah, seseorang dengan kontrol diri yang lemah dapat melakukan tindakan apa saja tanpa memikirkan bagaimana kedepannya, dalam hal ini remaja melakukan seks bebas yang sebenarnya bukan hal yang seharusnya dia lakukan dikarenakan memiliki kontrol diri yang lemah, hal ini juga berkaitan dengan faktor keluarga dikarenakan biasanya jika seseorang memiliki kontrol diri yang lemah, maka keluarganya akan mengambil alih kontrol anaknya.

²⁷ Romli Atmasasmita, Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi (Bandung: Reflika Aditama, 2013). Hlm 41

Keempat faktor agama, faktor ini dapat mempengaruhi remaja melakukan seks bebas dikarenakan penanaman pendidikan agama yang kurang baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam islam seks selalu dipandang secara serius dan seharusnya tetap demikian. Seks bukanlah sarana untuk bersenang-senang belaka. Dalam islam, seks tidak pernah dibahas secara amoral, kesusilaan dan kepantasan selalu mewarnai topic bahasannya. Dalam islam, seks tidak pernah dibahas khusus untuk kesenangan belaka, seks selalu berkaitan dengan kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga. Seks dipandang sebagai hubungan manusia yang luar biasa yang tunduk pada aturan-aturan yang ketat. Dengan demikian seks dalam hubungan perkawinan merupakan ibadah yang mendapat pahala. Diluar hubungan perkawinan seks merupakan dosa yang dikenai hukuman.²⁸

Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat akan mudah terjerumus hal-hal negatif disekitarnya, dimana remaja tersebut tidak memiliki pondasi yang cukup kuat untuk menahan rayuan serta godaan yang tidak baik dan tidak akan tau mana hal baik dan hal yang buruk apabila pendidikan agamanya tidak ditanamkan kuat oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, diketahui remaja ini beragama Islam dan remaja ini tidak dekat dengan agamanya, lalai dalam kewajiban terhadap agamanya, hal ini menyebabkan dia mudah terpengaruh dan mudah goyah imannya, sehingga mudah melakukan sesuatu yang dilarang oleh agamanya seperti melakukan seks bebas.

Kelima faktor hilangnya rasa malu, faktor ini terjadi dikarenakan pergaulan yang bebas menyebabkan remaja tersebut tidak malu melakukan seks bebas di depan teman sekelasnya. Hal ini menjadi di anggap sebagai hal yang biasa terjadi dan sering dilakukan, hilangnya rasa malu ini juga merupakan sebuah bagian apabila pendidikan agama tidak kuat maka remaja tersebut tidak memiliki rasa malu yang tertanam dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, diketahui remaja ini sudah tidak memiliki rasa malu, dikarenakan tidak adanya pendidikan agama dan moral dalam dirinya, sehingga dia dengan mudah melakukan seks bebas di sekolah didepan teman-temannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, dimana faktor ini merupakan faktor yang berpangkal dari lingkungan diluar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya adalah faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi serta faktor teknologi dan media sosial .

Pertama faktor lingkungan pergaulan menurut *Theory differential association* Sutherland menemukan istilah *differential association* untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Setiap orang menurutnya mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan "*definitions favorable to violation of law*" atau dengan "*definitions unfavorable to violation of law*". Rasio dari definisi-definisi atau pandangan-pandangan tentang kejahatan ini apakah pengaruh-pengaruh kriminal atau non kriminal lebih kuat dalam kehidupan seseorang menentukan ia menganut atau tidak kejahatan sebagai satu jalan hidup yang diterima. Dengan kata lain rasio dari definisi-definisi kriminal terhadap non kriminal menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tingkah laku kriminal. Tiga hal penting yang mendasari *differential association* yaitu: tingkah laku kriminal dipelajari, tingkah laku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan

²⁸ Athar, Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim. Hlm 31

Artikel

orang lain dalam proses komunikasi, mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok-kelompok orang yang dekat.

Lingkungan pergaulan dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap seseorang, terutama dalam konteks budaya dimana seorang perempuan yang salah pergaulah akan menjadi *deliquen* karena banyaknya pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, dan memaksa pembentukan sebuah perilaku buruk sehingga seorang remaja melakukan seks bebas. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas dikarenakan mereka berteman dan bergaul dengan remaja dengan kondisi serupa dimana hal ini akan membuat remaja tersebut terpengaruh sehingga melakukan hal menyimpang tersebut. Remaja yang melakukan suatu perbuatan menyimpang ini dapat dilihat dari dengan siapa dia berteman dan apa yang dilakukan teman mereka merupakan perilaku negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini memiliki lingkungan pergaulan yang tidak baik sehingga membuat dia lemah terhadap hal-hal yang baru yang seharusnya tidak dia lakukan, pergaulan yang buruk dapat menyebabkan perilaku negatif dan menjadikan seorang remaja tidak terkendali.

Kedua faktor lingkungan sekolah, faktor ini dapat juga dikaitkan dengan *Theory differential association* dikarenakan faktor ini mempengaruhi seorang remaja dimana mereka masuk kedalam lingkungan pergaulan yang baru yang lebih luas lagi dari pendidikan sebelumnya, sekolah merupakan tempat untuk belajar, untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari guru-guru yang ada, dalam hal ini guru merupakan suatu contoh yang harus diteladani dan guru pula yang dapat membentuk karakter muridnya namun tanpa adanya penanaman-penanaman moral serta penanaman agama yang kuat dimana remaja tersebut masuk ke dalam lingkungan sekolah yang terdapat bermacam-macam sifat maupun karakter remaja menjadi satu dalam suatu lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan suatu karakter remaja, apabila lingkungannya baik maka remaja tersebut menjadi baik, sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka remaja itu dapat terpengaruh menjadi buruk pula. Dalam hal ini guru wajib memberikan penanaman moral dan pengetahuan agama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini diketahui merupakan salah satu murid yang nakal di sekolahnya serta memiliki lingkungan pertemanan yang buruk disekolahnya, dalam hal ini guru yang seharusnya menjadi pembimbing di sekolah malah tidak dapat melarang dan mengontrol kenakalan remaja tersebut. Hal ini dikarenakan remaja ini memang sudah memiliki sifat atau karakter yang buruk, sehingga apabila ada guru yang menasehatinya, remaja ini akan cuek dan tidak memperhatikan nasehat guru tersebut.

Ketiga faktor ekonomi, faktor ini biasanya menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu kejahatan, faktor ini mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat dan kehidupan seseorang. Apabila seorang menderita kemiskinan atau memiliki kondisi ekonomi yang lemah maka dengan mudahnya kondisi perekonomian ini membuat seseorang melakukan suatu tindak kejahatan. Menginginkan sesuatu namun tidak memiliki keuangan yang cukup hanya akan memperburuk gaya hidup.

Faktor ekonomi ini dapat dikaitkan dengan *Strain Theory* atau teori ketegangan. *Strain theory*, menurut Merton adalah suatu dimana timbulnya kesenjangan antara sarana (*means*) dengan tujuan (*goals*) sebagai hasil kondisi di masyarakat, sehingga menurut Merton penyimpangan tingkah laku atau *deviation* merupakan gejala dari suatu struktur masyarakat dimana aspirasi budaya yang sudah terbentuk terpisah dari sarana yang tersedia di masyarakat, secara singkat dapat dikatakan bahwa kejahatan dapat terjadi dari

Artikel

kebutuhan umum masyarakat, karena masyarakat itu dalam keadaan anomi. Meskipun demikian kenyataan tidak semua orang mencapai cita-cita yang dimaksud melalui *legitimated means* (mematuhi hukum). Oleh karena itu, terdapat individu yang berusaha mencapai cita-cita dimaksud melalui cara melanggar undang-undang (*illegitimated means*). Merton mencoba mengemukakan bagaimana struktur masyarakat mengakibatkan tekanan yang begitu kuat pada diri seseorang di dalam masyarakat sehingga ia melibatkan dirinya kedalam tingkah laku yang menyimpang.²⁹

Strain Theory ini berasumsi bahwa orang itu taat hukum, tetapi dibawah tekanan besar mereka akan melakukan kejahatan, disparitas dan sarana tujuan inilah yang memberikan tekanan tadi. Dalam kasus ini adanya tekanan dalam diri remaja untuk melampiaskan nafsunya dan mendapatkan barang-barang yang dia inginkan seperti barang mewah, *handphone*, pakaian model terkini bahkan uang dapat membuat remaja tersebut merelakan harga dirinya dan merelakan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini memiliki kondisi perekonomian yang lemah, dan hal ini menjadikan dia ingin memiliki *handphone* yang baru, dengan dia melakukan seks bebas dengan pacarnya, dia berharap mendapatkan uang yang akan di gunakan untuk membeli *handphone* baru, hal ini dia lakukan dikarenakan pasangannya adalah laki-laki yang berada dalam kondisi perekonomian yang baik.

Keempat faktor teknologi dan media sosial menurut *Social Learning Theory*, remaja yang melakukan seks bebas dikarenakan perilaku dan pergaulan bebas yang di pelajarnya di dalam lingkungan dia bermain dimana lingkungannya yang menyebabkan remaja tersebut berperilaku negatif. Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* dimana teori ini mengemukakan bahwa perilaku *delinquent* dipelajari melalui proses psikologi yang sama sebagaimana semua perilaku *non delinquent*. Tingkah laku dipelajari jika ia diperkuat atau diberi ganjaran, dan tidak dipelajari jika ia tidak diperkuat. Ada beberapa jalan kita mempelajari tingkah laku melalui observasi (*Observation*), pengalaman langsung (*direct exposure*) dan penguatan yang berbeda (*differential reinforment*).³⁰

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di masa modern ini menyebabkan mudahnya akses internet dalam masyarakat. Saat ini perkembangan internet telah menjadi hal yang populer dan terus berkembang sesuai dengan kemajuan jaman. Kemajuan internet memudahkan untuk mengakses informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi dari jarak jauh secara cepat. internet sendiri penggunaannya juga sudah meluas menjangkau semua kalangan, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Di dalam internet terdapat banyak konten-konten yang memberikan informasi, konten menarik berupa hiburan, serta konten lainnya yang termasuk dalam kategori pornografi.

Teknologi dan media sosial saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan, banyak hal yang di sebar di media sosial baik berpengaruh positif maupun negatif, media sosial menjadi sebuah ketergantungan. Apabila media sosial tidak di filter dengan baik maka pengaruh negatifnya bagi perkembangan psikologis seseorang akan sangat tidak baik dan dapat membuat seseorang melakukan suatu tindak kejahatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya, remaja ini diketahui sering menonton dan menyimpan film porno di *handphone*, hal ini membuat remaja tersebut terangsang sehingga dapat melakukan seks bebas tanpa pikir panjang, tidak

²⁹ A.S. Alam dan Amir Ilyas, *Kriminologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018). Hlm 66

³⁰ Topo Santoso and Eva Achjani, *Kriminologi*. Hlm 55

Artikel

adanya kontrol diri serta kurangnya pengawasan dari keluarga terhadap *handphone* remaja membuatnya lebih mudah mengakses film porno tanpa adanya pengawasan.

Menurut peneliti faktor yang paling mendominasi yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas di sekolah yang dilihat oleh temannya adalah faktor keluarga, faktor kurangnya mengontrol diri, faktor lingkungan pergaulan serta faktor ekonomi, hal ini disebabkan faktor tersebut saling berkaitan dimana lingkungan keluarga yang dinilai kurang dalam melakukan tindakan penanaman moral, penanaman agama dan kurang juga dalam memberi pengawasan dalam seorang remaja untuk mengontrol dirinya, sehingga pada saat remaja tersebut masuk ke dalam suatu lingkungan pergaulan yang buruk dimana banyak teman-temannya melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma yang ada serta teman-temannya memiliki barang-barang yang tidak remaja ini punya maka remaja ini dapat melakukan tindakan seks bebas, merelakan harga dirinya untuk mendapatkan kasih sayang serta barang yang dia inginkan yang pada akhirnya membuat dia menjadi seorang remaja yang di cap buruk, hal ini dapat dia sesali pada masa yang akan mendatang. Remaja yang telah melakukan seks bebas sebelum terjadinya perkawinan akan menyebabkan kondisi perkembangannya menjadi tidak stabil, menjadikan remaja tersebut kehilangan cita-cita dikarenakan remaja tersebut malu akan kondisinya, tidak konsentrasi dalam pelajaran, membuatnya sering berbohong, bahkan ada remaja yang menjadi ketagihan dalam melakukan seks bebas dengan mempelajari pengalaman-pengalam yang baru dalam dunia seks, pernikahan di bawah umur yang dapat menyebabkan perceraian dikarenakan kurangnya kematangan dan pendewasaan yang kuat dalam suatu rumah tangga, gangguan sistem reproduksi pada perempuan dan bahkan dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan seperti melakukan aborsi dan melakukan pembunuhan terhadap anak yang di kandungnya akibat kehamilan yang disebabkan oleh seks bebas tersebut dimana hal ini merupakan dosa besar di dalam agama Islam.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyak alasan mengapa remaja melakukan seks bebas dan mengapa mereka melakukan di depan teman-temannya. Pengaturan mengenai seks bebas tidak terdapat di dalam Hukum Publik Indonesia, namun perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja di sekolah merupakan suatu perilaku yang menyimpang, melanggar norma kesusilaan dan norma agama yang berlaku. Berdasarkan pembahasan permasalahan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diidentifikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas disekolah yang dilihat oleh teman sekelasnya ditinjau dari segi kriminologi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor umur/usia, faktor keluarga dan faktor kurangnya mengontrol diri, faktor agama, dan faktor hilangnya rasa malu. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi serta faktor teknologi dan media sosial.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis sebagai masukan dalam menanggulangi perilaku seks bebas yang saat ini terjadi adalah:

1. Untuk remaja, yang merupakan penerus bangsa. Diharapkan lebih memiliki tanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan baik maupun buruk. Agar remaja tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif diharapkan lebih banyak melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan keagamaan, kegiatan olahraga, kegiatan organisasi sekolah

Artikel

dan banyak kegiatan yang bermanfaat lainnya yang dapat memberikan dampak positif bagi para remaja, selanjutnya remaja harus banyak belajar mengenai agama, dimana agama merupakan pendidikan dasar yang dapat memberikan pondasi kuat bagi hidup. Lalu dalam memilih kondisi pergaulan diharapkan para remaja dapat lebih selektif agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif sehingga jauh dari pelanggaran dan perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Untuk orang tua, diharapkan lebih ketat lagi melakukan pengawasan kepada anaknya, dikarenakan orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan mengenai pendidikan seks sejak dini agar remaja yang mulai tertarik dengan pendidikan seks dapat diawasi dengan baik. Orang tua juga harus menanamkan pendidikan agama terhadap anak dari kecil sehingga ketika anak beranjak menjadi seorang remaja, dia tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Untuk lembaga pendidikan dimana dalam hal ini yang dimaksud dengan sekolah, diharapkan agar lebih ketat melakukan pengawasan serta memperhatikan setiap perilaku murid di sekolah, karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah juga perlu menerapkan pendidikan agama yang lebih kuat dengan membuat berbagai macam organisasi dan kegiatan yang berkaitan mengenai pendidikan agama dan seks, agar murid tidak lagi kurang informasi mengenai pendidikan seks, dan pendidikan seks harus disempurnakan dimana dalam hal ini tidak hanya mengenai pengertian seks, tetapi juga dampak dari seks dan bagaimana agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks bebas yang sedang marak pada saat ini.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- 0913032006, Deri Ciciria. ***FAKTOR-FAKTOR PENCEGAH TINDAK TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/ 2013.*** Skripsi. Digital Library, February 14, 2013. <http://digilib.unila.ac.id/8981/10/10.%20Persembahan%20%28BLM%29.pdf>.
- AMIN, ZULI AL. ***Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas X Pd 1 Smk Raden Umar Said Kudus.*** Engd, Universitas Muria Kudus, 2015. <http://eprints.umk.ac.id>.
- Amrillah, A. ***Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua Anak Dengan 717 Perilaku Seksual Pranikah Dalam "186376-ID-Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kejadian.Pdf,"*** Accessed December 18, 2019, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/186376-ID-Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kejadian.Pdf>, n.d.
- Anang Priyanto. ***Kriminologi.*** Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- A.S. Alam dan Amir Ilyas. ***Kriminologi Suatu Pengantar.*** Jakarta: Kencana, 2018.
- Athar, Shahid. ***Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim.*** Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- . ***Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim: Buku Pegangan Untuk Para Orang Tua & Kaum Muda.*** Zahra Publishing House, 2004.

Artikel

Efendi, Yusuf. **“Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam).”** Undergraduate, IAIN Walisongo, 2013. <http://eprints.walisongo.ac.id/164/>.

Fitria, Ika Anisa. **“KONSEP DIRI REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI MENARCHE.”** Undergraduate, UIN Sunan Ampel, 2014. <http://digilib.uinsby.ac.id/1883/>.

Moeljatno 2009, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta, Rineka Cipta Hlm 121, n.d. prokal.co. **“NGERIK..!! Banyak Juga..!! Penderita HIV di Kota Ini Tembus 2.308 Orang | Balikpapan Pos.”** balikpapan.prokal.co. Accessed December 17, 2019. <https://balikpapan.prokal.co/read/news/245331-ngerik-banyak-juga-penderita-hiv-di-kota-ini-tembus-2308-orang.html>.

Putri, Rizki Rahmadani. **“HUBUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA SMAN Y YOGYAKARTA,”** August 23, 2017. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15557>.

Romli Atmasasmita,. *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung: Reflika Aditama, 2013.

Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. **“KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA.”** *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

Surbakti, E. B. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Elex Media Komputindo, 2013.

Topo Santoso, and Eva Achjani. *Kriminologi*. Yogyakarta: Rajawali Press, 2012.

“View of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum.” Accessed December 18, 2019. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh/article/view/31265/13837>.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak